

Pengaruh Kontrol Perilaku Yang Dirasakan dan Norma Subyektif Terhadap Intensi Berwirausaha Dimediasi Sikap Kewirausahaan.

Oleh

Kurjono

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia

Yana Setiawan

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung, Indonesia

Abstrak

Rendahnya minat berwirausaha mahasiswa perguruan tinggi sebagai masalah penting pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, karena minat mahasiswa untuk mencari pekerjaan sebagai budaya telah tertanam sejak dulu. Padahal lulusan perguruan tinggi dituntut mendirikan usaha sesuai dengan kompetensinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan dan norma subyektif terhadap intensi berwirausaha yang dimediasi sikap kewirausahaan serta mengetahui perbedaan intensi berwirausaha dilihat dari aspek gender. Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory survey method*. Populasi penelitian sebanyak 19.919 mahasiswa dengan ukuran sampel sebanyak 366 responden. Sampel penelitian yang diambil dari populasi mahasiswa UPI terdiri dari 13 bagian, fakultas dan kampus daerah. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Teknik pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan. Kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh paling besar terhadap intensi berwirausaha. Tidak ada perbedaan intensi berwirausaha dari aspek jenis kelamin. Disarankan untuk meningkatkan variabel yang rendah yaitu variabel kontrol perilaku yang dirasakan yang harus ditingkatkan adalah indikator menyelesaikan tugas, variabel norma subyektif adalah dukungan teman, variabel sikap kewirausahaan adalah tertarik peluang usaha dan variabel intensi berwirausaha adalah perencanaan usaha.

Kata Kunci : Intensi Berwirausaha, Sikap Kewirausahaan, Kontrol Perilaku yang Dirasakan, Norma subyektif, Mediasi

Abstract

The lack of interest in entrepreneurship for college students as an important issue of education, especially in university institutions, because students' interest in finding work as a culture has long been embedded. Though college graduates are required to establish businesses in accordance with their competencies. The purpose of this study was to determine the effect of perceived behavioral control and subjective norms on entrepreneurial intentions mediated by entrepreneurial attitudes and to know the differences in entrepreneurial intentions viewed from the aspects of gender. The research method used was an explanatory survey method. The study population was 19,919 students with a sample size of 377 respondents. The research sample taken from the UPI student population consisted of 13 sections, faculties and regional campuses. Data collection using a questionnaire that has been tested for the level of validity and reliability. Data processing techniques using descriptive analysis and path analysis (*path analysis*). The results showed that perceived behavioral control had a significant positive effect on entrepreneurial intentions through entrepreneurial attitudes. The perceived behavioral control has the most influence on entrepreneurial intentions. There is no difference in entrepreneurship intentions from the gender aspect. It is recommended to increase the low variable, namely the perceived behavioral control variable that must be improved is the indicator of completing the task, the subjective norm variable is friend support, the entrepreneurial attitude variable is interested in business opportunities and the entrepreneurship intention variable is business planning.

Keywords: Entrepreneurial Intention, Entrepreneurial Attitudes, Perceived Behavioral Control, Subjective Norms, Mediation

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan dalam agenda ekonomi dunia saat ini menjadi prioritas utama bagi negara-negara di seluruh dunia (Mitra dan Matlay, 2004). Uni Eropa mendefinisikan kewirausahaan sebagai keterampilan seumur hidup dan menyeru kepada negara-negara anggotanya untuk mendorong dan mengembangkan sikap kewirausahaan di seluruh lingkup pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga universitas (*Commission of the European Communities*, 2006). Hal ini menunjukkan secara keseluruhan ada konsensus luas mengenai peran dalam pendidikan oleh kewirausahaan (Lundstroöm dan Stevenson, 2002). Oleh karena itu argumen tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan harus dimulai sedini mungkin (Cheung dan Au, 2010; Rodrigues et al., 2012). Melalui peran pendidikan kewirausahaan, akhirnya menjadi kekuatan besar menanggulangi masalah besar di setiap negara termasuk Indonesia, yaitu masalah pengangguran. Masalah ini dapat dikurangi dengan meningkatkan jumlah wirausaha. Universitas merupakan tempat pengetahuan dan keterampilan diciptakan dan disebarluaskan, karena hal itu dapat mengkonsolidasikan fondasi usaha baru seperti firma. Jose Veciana et al (2005) menegaskan bahwa mahasiswa merupakan sumber wirausahawan paling potensial. Di sisi lain pada tahun 2017, statistik di Indonesia menunjukkan kenaikan angka pengangguran bulan Pebruari dari 5,33% menjadi 5,59% pada bulan Agustus. Sedangkan pada tahun 2018 terdapat penurunan menjadi 5,13% pada bulan Pebruari namun kembali naik menjadi 5,34%. Hal ini dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Kondisi Pengangguran di Indonesia

2017		2018	
Februari	Agustus	Februari	Agustus
5,33	5,50	5,13	5,34

Sumber: BPS 2018

Dalam mengembangkan Intensi berwirausaha secara teoritis menunjukkan

besarnya peran norma subyektif, sikap kewirausahaan serta kontrol perilaku yang dirasakan. Namun, temuan riset itu tidak dapat disimpulkan karena menghasilkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian menunjukkan efek positif dari norma-norma sosial pada intensi berwirausaha, seperti yang dilakukan Tkachev dan Kolvereid, (1999); Autio et al., (2001); Carey et al., (2010); Díaz-García and Jiménez-Moreno, (2010); sedangkan penelitian lain menunjukkan hubungan negatif antara norma sosial dan intensi berwirausaha seperti hasil penelitian Reitan, (1997); Krueger et al. (2000); Autio et al., 2001). Demikian pula, dampak kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi berwirausaha telah menghasilkan hasil yang tidak konsisten, seperti hasil penelitian (Wang et al., 2016; Pihie dan Bartheri, 2013; Mortan et al., 2014).

Dalam literatur saat ini menunjukkan efek langsung dari sikap, norma sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi berwirausaha, seperti hasil penelitian Engle et al.,(2010); Kolvereid, (1996); Van Gelderen et al., (2008). Menurut Bono dan McNamara (2011) ketika hubungan antara dua variabel dibangun, menjadi penting untuk secara memperjelas gambaran dan mengukur proses faktor yang paling mempengaruhinya. Dalam penelitian ini penulis memperkenalkan peran mediator sikap kewirausahaan untuk menjelaskan proses yang melaluinya dari perilaku kontrol yang dirasakan dan norma sosial dalam mengembangkan intensi berwirausaha. Menurut TPB, keyakinan perilaku pribadi mempengaruhi sikap dan perubahan intensi berperilaku (Ajzen, 1991). *Self-efficacy* (Bandura et al., 2001) dan norma-norma sosial berkontribusi pada pengembangan sikap kewirausahaan dan pada akhirnya mempengaruhi intensi berwirausaha. Dalam penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa berbagai faktor rangsangan dan kepercayaan mempengaruhi sikap karyawan dan mengarah pada intensi berperilaku,

seperti hasil penelitian Bang et al., (2000); Park, (2009); Jan et al.,(2012) dan Davis, (1993). Penelitian ini menyajikan kerangka teori TPB untuk menyoroti peran kepercayaan individu dalam mengembangkan sikap individu terhadap perilaku (Bang et al., 2000; Fishbein dan Ajzen, 1975). Dengan membandingkan hasil penelitian di atas, serta terdapatnya ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh, maka penulis mengusulkan untuk menguji kembali teori tersebut yang belum pernah diteliti di perguruan tinggi di Indonesia. Sesuai dengan teori perilaku yang direncanakan dari Ajzen bahwa kontrol perilaku yang dirasakan dan norma subyektif mempengaruhi intensi berwirausaha dengan sikap kewirausahaan sebagai mediatornya.

Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan persepsi individu paling dalam tentang kemampuan pribadi. Individu harus mampu menerapkan keterampilannya sebagai persyaratan tugas yang akan dilakukan. Kontrol perilaku yang dirasakan memotivasi individu sepanjang hidupnya (Markman et al., 2002) serta faktor kunci yang menentukan kemampuan manusia (Bandura, 1989). Kontrol perilaku yang dirasakan dikontekstualisasikan dalam berbagai domain, termasuk dalam penggunaan komputer (Compeau dan Higgins, 1995), dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam moral (May et al., 2009). Konstruk kontrol perilaku yang dirasakan juga digunakan dalam kewirausahaan, yang didefinisikan sebagai "kepercayaan seseorang pada kemampuannya untuk berhasil meluncurkan kegiatan usaha" (McGee et al., 2009, p. 965). Studi yang mengkaji hubungan perilaku kontrol dengan sikap yang dilakukan Hao et al.(2005); Boyd dan Vozikis, (1994). Hubungan ini menyarankan pentingnya pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan terhadap sikap kewirausahaan, artinya kontrol perilaku yang dirasakan benar-benar mampu mengembangkan sikap kewirausahaan. Ketika individu

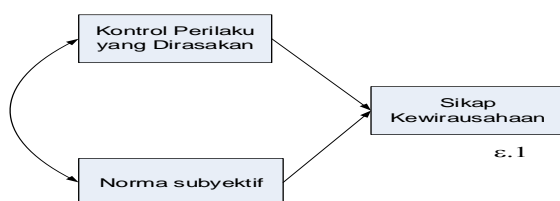
memperdayakan kemampuannya menangani bisnis, mereka menghargai dirinya secara positif (Kolvereid, 1996; Ajzen, 1991). Ajzen (1991) menyatakan bahwa sikap berkembang secara wajar dari kepercayaan yang dipegang orang tentang objeknya" Keyakinan individu merupakan nilai-nilai subyektif yang berkontribusi terhadap sikapnya (Ajzen, 1991). Kepercayaan individu dikembangkan oleh pengetahuannya, yang mempengaruhi sikapnya (Bang et al., 2000). Kontrol perilaku yang dirasakan merupakan kepercayaan yang didasari pengetahuan yang dapat menghasilkan sikap positif terhadap penciptaan bisnis baru. Individu yang memiliki kontrol perilaku yang dirasakan yang lebih tinggi akan lebih tertarik pada tugasnya yang relevan (Chen et al., 1998). Ketertarikan terhadap tugas tertentu juga dianggap sebagai sikap terhadap perilaku (Crano and Prislin, 1995). Dalam eksperimen laboratorium diketahui bahwa kontrol perilaku yang dirasakan secara fungsional berhubungan dengan sikap berperilaku (Schifter dan Ajzen, 1985). Gangadharbatla (2008) melakukan penelitian di jejaring sosial dan menemukan dampak positif dari kontrol perilaku internet terhadap sikap jejaring sosial. Dalam hal ini kontrol perilaku yang dirasakan mampu mendorong sikap positif berwirausaha.

Norma sosial mengacu pada persepsi tentang bagaimana teman, keluarga, orang lain di lingkungannya menginginkan untuk berperilaku dengan cara tertentu (Lián dan Chen, 2006; Kolvereid, 1996;). Menurut sosiolog, norma sosial terkait dengan perspektif ekonomi (Meek et al., 2010), di tingkat individu (Sherif, 1936) dan tingkat kelompok (Campbell, 1975; Lipset, 2000). Sherif (1936) berpendapat bahwa norma membatasi perilaku individu berhubungan dengan kelangsungan hidup. Kewirausahaan secara langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup ekonomi dan pertumbuhan individu (Carree dan Thurik, 2003). Pengaruh dari norma subyektif secara positif terkait dengan kewirausahaan (Giannetti dan Simonov, 2004). Norma

subyektif mengatur sikap individu (Paicheler, 1976) dan mengarah pada adopsi tindakan yang dapat diterima secara sosial. Di bawah tekanan sosial yang tinggi dari teman, keluarga, dan lainnya, individu dipaksa untuk mengembangkan sikap kewirausahaan yang positif. Kalau tidak, mereka mungkin menghadapi konflik karena perilaku antinormatifnya (Paicheler, 1976). Lapinski dan Rimal (2005) mendokumentasikan peran kelompok sosial dalam memprakarsai tindakan atau perilaku tertentu. Lee (1991) berpendapat bahwa individu yang lebih termotivasi dari norma-norma kelompok mengembangkan sikap yang lebih kuat terhadap tindakan tertentu. Menurut psikolog sosial (Lewis et al., 2003; Venkatesh dan Davis, 2000), norma subyektif memiliki pengaruh pada sikap individu. Dengan cara yang sama, Bock et al. (2005) juga menemukan pengaruh positif dari norma subyektif pada sikap karyawan terhadap perilakunya. Kornaeij dan Askaripoor (2013). Menyatakan bahwa norma subyektif berpengaruh positif signifikan terhadap sikap. Namun berbeda dengan hasil penelitian Dwijayanti (2012) yang menunjukkan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap berwirausaha mahasiswa FE Unesa. Berdasarkan paparan tersebut hipotesis penelitian pertama adalah:

H_1 Kontrol perilaku yang dirasakan dan Norma Subyektif berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.

Model penelitian pertama, lebih jelasnya dijelaskan pada gambar 1 sebagai berikut



Gambar 1 Model Penelitian pertama

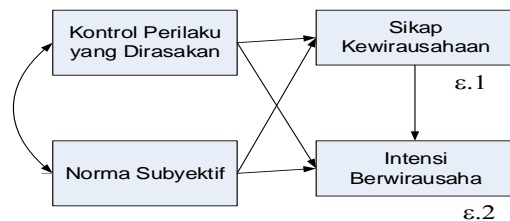
Model penelitian kedua

Beberapa penelitian yang mengkaji hubungan antara kontrol perilaku yang

dirasakan dan Intensi Berwirausaha (Hao et al., 2005; Boyd dan Vozikis, 1994). Menurutnya kontrol perilaku yang dirasakan dapat mengembangkan minat berwirausaha. Hasil penelitian Albari dan Liriswati (2004) membuktikan bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap brand attitude. Menurut Ajzen dan Fishbein (1980), sikap menjelaskan perbedaan besar dalam rentang perilaku yang berbeda. Para sarjana menunjukkan bahwa sikap spesifik sebagai domain penting dalam memahami niat berperilaku bisnis masa depan (Ajzen, 1991; Kolvereid, 1996). Sikap yang tinggi mengembangkan niat berperilaku yang positif (Ajzen, 1991). Demikian pula, sikap kewirausahaan dikembangkan oleh kontrol perilaku yang dirasakan yang positif mempengaruhi intensi berwirausaha. Argumen ini didukung oleh studi yang dilakukan (Engle et al., 2010; Krueger et al., 2000; Krueger dan Carsrud, 1993). Individu yang memulai bisnis, mengawali proses kognisi yang pada akhirnya menghasilkan perubahan sikap kewirausahaan (Edwards, 1990) juga dapat menyebabkan intensi berwirausaha lebih tinggi. Senada juga dengan hasil penelitian Hasil penelitian dari Lieli dan Sirine (2011) juga menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha demikian juga Penelitian Souitaris et al., (2007) menemukan bahwa sikap menyumbang peningkatan niat siswa sebagai akibat dari partisipasi dalam program kewirausahaan.. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Carolina (2006) dimana sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi. Berdasarkan paparan tersebut hipotesis penelitian kedua adalah:

H_2 Kontrol perilaku yang dirasakan, norma subyektif dan sikap berwirausaha berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha

Model penelitian kedua, lebih jelasnya dijelaskan pada gambar 2 sebagai berikut.

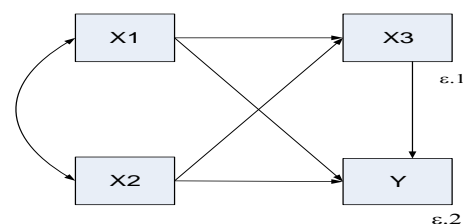


Gambar 2 Model Penelitian kedua

Sikap kewirausahaan sebagai mediator.

Dalam Theory Planned Behavior (TPB) intensi berwirausaha ditentukan oleh faktor sikap terhadap perilaku, kontrol perilaku yang dirasakan, dan norma subyektif (Kolvereid, 1996). Intensi berwirausaha didefinisikan sebagai "suatu keadaan pikiran yang mengarahkan perhatian dan tindakan seseorang berwirausaha sebagai lawan dari pekerjaan organisasi" (Souitaris et al., 2007,). Sikap perilaku adalah tingkat yang menilai individu sebagai wirausahawan (Kolvereid, 1996; Ajzen, 1991). Ajzen (1991) menunjukkan bahwa *self-efficacy* adalah kontrol perilaku yang dirasakan yaitu keyakinan individu dalam kemampuannya menyelesaikan tugas. (Bandura, 1977). Norma subyektif yang dirasakan merupakan tekanan sosial untuk mempraktikkan atau tidak perilaku berwirausaha. Hal ini merupakan persepsi bahwa "referensi orang" akan menyetujui atau tidak terhadap keputusan untuk menjadi pengusaha (Ajzen, 2001). Para ahli menggunakan TPB untuk menunjukkan bahwa norma subyektif, kontrol perilaku yang dirasakan, dan sikap kewirausahaan secara positif mempengaruhi intensi berwirausaha (Engle et al., 2010; Krueger et al., 2000; Krueger dan Carsrud, 1993), namun mereka membatasi efek langsung dari faktor-faktor tersebut terhadap intensi berwirausaha. Teori ini menyatakan bahwa keyakinan individu menentukan sikap yang menentukan niat berperilaku (Bang et al., 2000; Fishbein dan Ajzen, 1975). Percaya diri menyebabkan sikap kewirausahaan yang positif dan mengembangkan intensi berwirausaha. Norma subyektif merupakan tekanan yang diberikan oleh teman sebaya untuk memulai tindakan berwirausaha (Ajzen, 2001).

Menurut Paicheler (1976), norma subyektif adalah faktor eksternal yang mempengaruhi dan mengatur sikap berperilaku. Hubungan antara sikap dan intensi didukung oleh TPB (Ajzen, 1991). Argumen ini menunjukkan norma subyektif mempengaruhi intensi berwirausaha melalui sikap kewirausahaan. Mereka menyarankan bahwa keyakinan individu dan faktor eksternal mempengaruhi intensi melalui sikap (Bang et al., 2000; Park, 2009; Jan et al., 2012; Davis, 1993). Bang et al. (2000) mempelajari dampak kepercayaan pada konsekuensi energi terbarukan pada intensi perilaku individu melalui mediasi sikap terhadap tindakan. Demikian pula, Davis (1993) dan Park (2009) mempelajari dampak dari kemudahan penggunaan dan kegunaan (keyakinan individu) pada intensi perilaku individu untuk menggunakan teknologi baru. Sedangkan Jan et al. (2012) mempelajari dampak dari tekanan koersif, normatif, dan mimesis pada intensi individu untuk mengadopsi sistem pembelajaran melalui mediasi sikap terhadap sistem e-learning. Tekanan ini adalah bentuk lanjutan dari norma subyektif yang mempengaruhi sikap; pada gilirannya, sikap dapat mempengaruhi intensi. Karena itu, sikap adalah mediatornya. Berdasarkan uraian tersebut, model penelitian yang diusulkan seperti pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3 Model Penelitian Diagram Jalur Kontrol Perilaku yang Dirasakan (X_1), Norma Subyektif (X_2), dan Sikap Berwirausaha (X_3) Terhadap Intensi Berwirausaha (Y),

Mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam proses belajar diperlakukan sama. Meskipun demikian pengaruh jender atau jenis kelamin terhadap intensi seseorang menjadi

wirausaha telah banyak diteliti. Penelitian yang dilakukan Mazzarol et al., (1999); Kolvereid, (1996); Matthews dan Moser, 1996; dan Schiller dan Crewson, (1997) menyatakan bahwa mahasiswa laki-laki memiliki intensi yang lebih kuat dibandingkan mahasiswa perempuan. Demikian juga penelitian Mazzarol et al., (1999) yang membuktikan perempuan cenderung kurang menyukai berbisnis dibandingkan kaum laki-laki. Temuan serupa juga disampaikan oleh Kolvereid (1996), yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki intensi berwirausaha lebih tinggi daripada perempuan. Matthews dan Moser (1996) menemukan, minat laki-laki untuk berwirausaha lebih konsisten dibandingkan perempuan. Sedangkan Schiller dan Crewson (1997) menemukan adanya perbedaan signifikan dalam hal kesuksesan usaha antara perempuan dan laki-laki. Berdasarkan paparan tersebut hipotesis penelitian ketiga adalah:

H_3 Intensi kewirausahaan berhubungan dengan gender; laki-laki mempunyai intensi kewirausahaan lebih tinggi

METODE

Berdasarkan variabel yang diteliti Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif, sedangkan berdasarkan jenisnya, termasuk metode *explanatory survey*. Penelitian ini menggunakan *Theory Planned Behaviour* (TPB) dari Ajzen(1991) dimana antesenden intensi berwirausaha terdiri dari kontrol perilaku yang dirasakan, norma subyektif dan sikap kewirausahaan. Subjek penelitian adalah masiswa UPI yang masih aktif angkatan 2017 yang meliputi 13 fakultas dan kampus daerah, dan telah mengikuti perkuliahan kewirausahaan. Populasinya 19.919 mahasiswa. Penentuan ukuran sampel dihitung menggunakan formula Isaac Michael (Sugiyono, 2004), yang diperoleh ukuran sampel penelitian sebanyak 366 responden. Dalam penelitian ini dilakukan proses pengukuran, yaitu memberikan nilai atau ukuran terhadap

variabel yang diteliti menurut indikator-indikator yang dapat diobservasi maka disusun operasionalisasi variabel(Kerlinger, 1990:51). Adapun variabel penelitian, indikator serta data yang digunakan dijelaskan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Data
Sikap Kewirausahaan	tertarik peluang usaha	Interval
	kreaitif inovatif	
	Pandangan kegagalan	
	kepemimpinan	
Norma Subyektif	Dukungan orang tua	Interval
	dukungan teman,	
	dukungan orang penting	
Kontrol perilaku Dirasakan	perencanaan	Interval
	menyelesaikan tugas	
	tujuan berwirausaha	
	bertahan berwirausaha	
	kekuatan pengalaman	
Intensi Berwirausaha	Jalur usaha sendiri	Interval
	Karir Berwirausaha	
	perencanaan usaha	

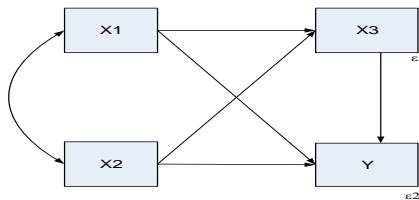
Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, hal ini sejalan dengan metode *explanatory survey* yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun jenis angket yang digunakan adalah angket (*questionnaire*) tertutup dengan menggunakan skala likert dari 1-5. Sebelum dilakukan pengumpulan data, instrumen penelitian dilakukan uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas. Angket untuk variabel sikap kewirausahaan sebanyak 12 item, norma subyektif sebanyak 8 item, kontrol perilaku yang dirasakan sebanyak 16 item dan intensi berwirausaha sebanyak 12 . Analisis data dilakukan melalui analisis deskripsi variabel sedangkan uji hipotesis menggunakan analisis jalur. Analisis deskripsi variabel menggunakan alat bantu perhitungan persentase dan tabel. Untuk menginterpretasikannya dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang dicapai dengan jumlah skor ideal dikalikan 100 %. Kriteria gambaran variabel ditunjukkan dengan tabel 3 sebagai berikut

Tabel 3
Kelas Interval Gambaran
Variabel Penelitian

Rentang	Penafsiran
1,00 – 1,79	Sangat Rendah
1,80 – 2,59	Rendah
2,60 – 3,39	Sedang
3,40 – 4,19	Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat Tinggi

Sebelum pengujian hipotesis, sebelumnya dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas data, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Setelah memenuhi persyaratan statistik parametrik, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis asosiatif yaitu hipotesis satu dan dua dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan SPSS. Adapun langkah-langkahnya menurut Kusnendi (2005) adalah sebagai berikut:

(1) Menyusun Model Kausal dan Persamaan Struktural.



Keterangan:

X_1 Kontrol perilaku yang dirasakan

X_2 Norma Subyektif

X_3 Sikap Kewirausahaan

Y Intensi Berwirausaha

ϵ_1 Variabel lain Sikap kewirausahaan

ϵ_2 Variabel lain Intensi berwirausaha

Gambar 4. Model Kausal Struktur Awal Jalur Hubungan Antar Variabel

(2). Menghitung efek langsung (*direct effect*) dan tidak langsung (*indirect effect*).

(3). Menguji signifikansi pengaruh.

Untuk uji hipotesis ketiga yaitu hipotesis komparatif, menggunakan uji (t) Uji-t *Independent sample t-test* karena

bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak saling berpasangan atau tidak saling berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Mahasiswa yang menjadi responden memberikan tanggapan dengan mengisi kuesioner yang disebar oleh peneliti. Profil mahasiswa yang menjadi responden, dari aspek jenis kelamin, usia, dan asal daerah, dapat disajikan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4
Profil Responden

Jenis Kelamin	F	Persentase
Laki-Laki	127	34,7
Perempuan	239	65,3
Jumlah	366	100.00%

Sumber: data diolah 2018

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa profil mahasiswa yang menjadi responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan (65,3%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (34,7%). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran skor rata-rata dari setiap variabel, hasil analisis deskriptif setiap variabel beserta dengan indikatornya digambarkan pada tabel 2. Hal ini dijelaskan pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Skor Rata-rata Untuk Setiap Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Rata	Kondisi
Sikap Kewirausahaan	tertarik peluang usaha	4,27	Tinggi
	kreatif inovatif	4,35	Tinggi
	Pandangan kegagalan	4,54	Tinggi
	kepemimpinan	4,33	Tinggi
	Rata-rata	4,40	Tinggi
Norma Subyektif	Dukungan orang tua	3,71	sedang
	dukungan teman,	3,46	sedang
	dukungan orang penting	3,54	sedang
	Rata-rata	3,64	Sedang
Kontrol Perilaku yang Dirasakan	perencanaan	4,20	Tinggi
	menyelesaikan tugas	4,02	Tinggi
	tujuan berwirausaha	4,12	Tinggi
	bertahan berwirausaha	4,44	Tinggi
	kekuatan pengalaman	4,50	Tinggi

Variabel	Indikator	Rata	Kondisi
	keahlian yang diandalkan	4,41	Tinggi
	Rata-rata	4,30	Tinggi
Intensi Berwirusaha	Jalur usaha sendiri	4,27	Tinggi
	Karir Berwirausaha	4,25	Tinggi
	perencanaan usaha	4,03	Tinggi
	Rata-rata	4,18	Tinggi

Data diolah 2018

Berdasarkan tabel 5, sikap kewirausahaan dengan skor rata-rata sebesar 4,40 dalam kondisi tinggi. Indikator Pandangan positif terhadap kegagalan memiliki skor tertinggi sebesar 4,54, disusul kepemimpinan 4,33 dan tertarik peluang usaha 4,27. Norma Subyektif dengan skor rata-rata 3,64 dalam kondisi tinggi adapun indikator-indikatornya yaitu dukungan orang tua sebagai indikator tertinggi sebesar 3,71, dukungan orang penting 3,54 dan dukungan teman sebagai indikator terendah sebesar 3,46. Kontrol perilaku yang Dirasakan dengan rata-rata skor 4,30 dalam kondisi sangat tinggi. Indikator kekuatan pengalaman sebagai kekuatan sebagai indikator paling tinggi sebesar 4,50, sedangkan indikator terendah yaitu menyelesaikan tugas sebesar 4,02. Intensi berwirausaha dengan skor rata-rata 4,18 dalam kondisi tinggi. Indikator Jalur Usaha mandiri sebesar 4,27 sebagai indikator tertinggi, sedangkan perencanaan usaha sebesar 4,03 sebagai indikator terendah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menguji model. Sebagai langkah awal dengan menggunakan *path analysis* maka dilakukan uji signifikansi tiap model. Apabila terdapat variabel yang tidak signifikan maka dilakukan *trimming*, yaitu mengeluarkan variabel yang tidak signifikan dari model kemudian dilakukan perhitungan ulang. Hal ini dijelaskan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6 perhitungan signifikansi Penelitian

Pengaruh Variabel	Koefi Jalur	t _{hitung}	Sig	Ket
X_1 terhadap X_3	,542	10,633	,000	didukung
X_2 terhadap X_3	,136	2,676	,008	didukung
X_1 terhadap Y	,589	11,944	,000	didukung
X_2 terhadap Y	,048	1,110	,268	ditolak
X_3 terhadap Y	,192	4,371	,000	didukung

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas, tampak dalam model kedua terdapat variabel yang tidak signifikan yaitu norma subyektif (X_2) terhadap intensi berwirausaha (Y). Dengan demikian variabel tersebut dikeluarkan dari model dan dilakukan perhitungan ulang. Berdasarkan perhitungan ulang pada model pertama, pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan (X_1) terhadap sikap kewirausahaan (X_3) diperoleh $R^2 = 0,392$, $F = 241,987$ ($P = 0,000$) pengujian signifikan. Hal ini berarti bahwa kontrol perilaku yang dirasakan (X_1) berpengaruh secara positif terhadap sikap kewirausahaan (X_3). Semakin positif kontrol perilaku yang dirasakan dan norma subyektif maka semakin tinggi sikap kewirausahaan. Hal ini dijelaskan pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Uji Anova Model Penelitian 1

Model	F	Sig	R	R Square
1	241,987	,000 ^a	0,626	0,392

Sumber: Data primer diolah, 2018

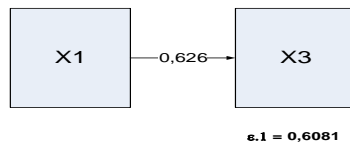
Sedangkan untuk pengujian setiap variabel, dijelaskan pada tabel 8 sebagai berikut

Tabel 8. Pengaruh Kontrol perilaku yang Dirasakan (X_1) terhadap Sikap Kewirausahaan (X_2)

Pengaruh Variabel	Koef Jalur	t _{hitung}	Sig	Ket
X_1 terhadap X_2	,626	15,556	,000	Mendukung hipotesis

Sumber: Data primer diolah

Pengujian hipotesis model satu sebagai berikut. Pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan terhadap sikap kewirausahaan hasil diperoleh $t = 15,556$, $p = 0,000$, artinya pengaruh signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif kontrol perilaku yang dirasakan terhadap sikap kewirausahaan sebesar $0,626$ artinya besarnya kontrol perilaku yang dirasakan terhadap sikap kewirausahaan sebesar $((0,626^2) = 39,19\%$. Sedangkan sisanya $60,81\%$ dipengaruhi faktor lain. Merujuk pada tabel dan pengujian model penelitian pertama, model penelitian dijelaskan pada gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5 Model Empiris Penelitian Pertama

keterangan

- X_1 Kontrol perilaku yang dirasakan
- X_3 Sikap Kewirausahaan
- ϵ_1 Variabel lain Sikap kewirausahaan

Pengujian hipotesis secara simultan pada model kedua, pengaruh kontrol perilaku yang dirasakan (X_1), dan sikap kewirausahaan (X_3) terhadap intensi berwirausaha (Y) diperoleh $R^2 = 0,570$, $F = 248,329$ ($P = 0,000$) pengujian signifikan. Hal ini berarti bahwa kontrol perilaku yang dirasakan (X_1) dan sikap kewirausahaan (X_3) berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Semakin positif kontrol perilaku yang dirasakan, dan sikap kewirausahaan maka semakin tinggi intensi berwirausaha, besarnya pengaruh 57 % sedangkan sisanya 43% dipengaruhi faktor lain. Hal ini dijelaskan pada tabel 9 sebagai berikut

Tabel 9 . Uji Anova Model Penelitian 2

Model	F	Sig	R	R Square
2	248,329	,000 ^a	0,755	0,570

Sumber: Data primer diolah, 2018

Sedangkan untuk pengujian setiap variabel model penelitian kedua, dijelaskan pada tabel 10 sebagai berikut.

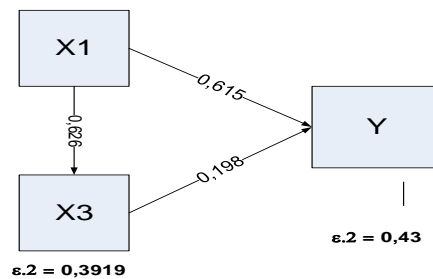
Tabel 10 Pengaruh Kontrol perilaku yang Dirasakan (X_1), dan Sikap Kewirausahaan (X_3) terhadap Intensi Berwirausaha (Y)

Pengaruh Variabel	Koefi Jalur	t hitung	Sig	Ket
X_1 terhadap Y	,615	14,147	,000	didukung
X_3 terhadap Y	,198	4,565	,000	didukung

Sumber: Data primer diolah

Pengujian Hipotesis model dua sebagai berikut. Kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi berwirausaha

diperoleh $t = 14,147$, $p = 0,000$, artinya pengaruh signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi berwirausaha sebesar $0,615$ artinya besarnya kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi kewirausahaan sebesar $(0,615^2) \times 2 = 37,82\%$. Pengujian hipotesis pengaruh sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha diperoleh $t = 4,565$, $p = 0,000$, artinya pengaruh signifikan. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif sikap kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha sebesar $(0,198^2)$ artinya besarnya kontrol perilaku yang dirasakan terhadap sikap kewirausahaan sebesar $(0,198^2) = 3,92\%$. Merujuk pada tabel 6 dan pengujian model penelitian pertama maka model empiris penelitian dijelaskan pada gambar 6 sebagai berikut



keterangan

- X_1 Kontrol perilaku yang dirasakan
- X_3 Sikap Kewirausahaan
- Y Intensi Berwirausaha
- ϵ_1 Variabel lain Sikap kewirausahaan
- ϵ_2 Variabel lain Sikap kewirausahaan

Gambar 6 Model Empiris Penelitian Kedua

Berdasarkan gambar 4 maka disusunlah dekomposisi antar variabel, yang dijelaskan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11 Dekomposisi Hasil Perhitungan Pengaruh Langsung, Tidak Langsung dan Pengaruh

Variabel	Pengaruh		Pengaruh Total
	Langsung	TL X_3	
$X_1 \rightarrow X_3$	0,39188	-	0,39188
Total Model 1			0,39188
$X_1 \rightarrow Y$	0,37823		0,37823

$X_3 \rightarrow Y$	0,03920	0,07622802	0,01154
Total model 2			0,38977

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel disimpulkan bahwa dalam model pertama sikap kewirausahaan sepenuhnya dipengaruhi oleh kontrol perilaku yang dirasakan (X_1) dengan total sebesar 0,39188 atau 39,19%. Sedangkan dalam model penelitian kedua, Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh kontrol perilaku yang dirasakan dan sikap kewirausahaan, totalnya 0,38977 atau 38,977%. Kontrol perilaku yang dirasakan sebagai variabel paling berpengaruh sebesar 0,37823 atau 37,82%. Sedangkan sikap kewirausahaan sebesar 0,0115 atau 1,15%.

Dari hasil uji t diperoleh p-value sebesar 0,89, dengan demikian pada taraf nyata 0,05 H_0 diterima berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan intensi berwirausaha mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, seperti pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12 uji beda Intensi Berwirausaha dari Aspek Gender

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Differen
Equal variances assumed	1,860	,173	-1,704	439	,089	1,69524

Pembahasan

Merujuk pada analisis deskriptif, menunjukkan bahwa variabel kontrol perilaku yang dirasakan sebagai variabel paling tinggi dalam kondisi tinggi dengan rata-rata 4,30, Indikator pengalaman sebagai kekuatan sebagai indikator paling tinggi sebesar 4,50, sedangkan indikator terendah yaitu menyelesaikan tugas sebesar 4,02. Dalam hubungannya dengan proses belajar, jelaslah bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya kewirausahaan. Apabila pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sudah dikuasai maka peserta didik cenderung untuk memiliki keyakinan mampu dengan kata lain memiliki *self efikasi*, dengan kemampuan tersebut maka muncullah sikap kewirausahaan (Dwayne Dwayne Devonish

et al, 2010). Norma subyektif dalam kondisi sedang, hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran akan banyak interaksi yang dihadapi, baik dengan sesama kawan mahasiswa, dosen maupun pihak luar. sikap kewirausahaan alam kondisi tinggi dengan pandangan terhadap kegagalan sebagai indikator tertinggi, sedangkan indikator terendah adalah tertarik peluang usaha dan intensi berwirausaha dalam kondisi tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh faktor pendukung sikap kewirausahaan yaitu kontrol perilaku yang dirasakan dan norma subyektif. Secara khusus, penulis berusaha mengeksplorasi pentingnya kontrol perilaku, yang telah menerima perhatian empiris terbatas dalam penelitian sebelumnya, dalam pembentukan sikap kewirausahaan mahasiswa.

Pengujian model penelitian yang diusulkan, setelah dilakukan pengujian hipotesis melalui uji signifikansi model pertama dan kedua, ternyata pada model kedua terdapat variabel yang tidak signifikan yaitu variabel norma subyektif. Oleh karena itu harus dilakukan trimming, mengeluarkan variabel norma subyektif dari model dan dilakukan perhitungan ulang.

Variabel sikap kewirausahaan dijelaskan secara jalur pengaruhnya oleh kontrol perilaku yang dirasakan sebesar 0,626 dalam kategori kuat dan signifikan, berarti makin tinggi kontrol perilaku yang dirasakan semakin positif sikap kewirausahaan. Oleh sebab itu kontrol perilaku yang dirasakan merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, karena dapat meningkatkan sikap kewirausahaan. Terbuktinya hipotesis ini senada dengan hasil penelitian Ajzen, (1991) Bang et al., (2000) Hao et al.(2005); Boyd dan Vozikis, (1994). (Kolvereid, 1996; Ajzen, 1991). Ajzen (1991) Ajzen, 1991). Bang et al., 2000). Chen et al., 1998). Crano and Prislis, 1995). Schifter dan Ajzen, 1985). Gangadharbatla (2008) yang menyatakan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan mampu mendorong sikap positif berwirausaha. Hasil penelitian ini mendukung teori Theory Planned

Behaviour dari Ajzen dimana komponen dari teori intensi TPB yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, dimana dari ketiga komponen faktor tersebut terdapat faktor pendukungnya yaitu *personal, social dan information*

Dalam model pertama sebelum perhitungan ulang, norma subyektif berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan yang berkontribusi sebesar 1,85%. Hal ini mendukung penelitian Scherer et al. (1989) dan Marsthews dan Moser (1995) bahwa norma subyektif mempengaruhi sikap. Juga senada dengan hasil penelitian (Paicheler, 1976). Lee (1991) (Lewis et al., 2003; Venkatesh dan Davis, 2000), Bock et al. (2005) Kornaeij dan Askaripoor (2013). Menyatakan bahwa norma subyektif berpengaruh positif signifikan terhadap sikap Namun berbeda dengan hasil penelitian Dwijayanti (2012) yang menyatakan norma subyektif tidak berpengaruh terhadap sikap berwirausaha mahasiswa FE Unesa.

Variabel intensi berwirausaha dijelaskan jalur pengaruhnya secara simultan oleh kontrol perilaku yang dirasakan dan sikap kewirausahaan sebesar 57% dan sisanya 43% dipengaruhi faktor lain, berarti makin tinggi kontrol perilaku dan sikap kewirausahaan maka makin positif intensi berwirausaha. Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara jalur pengaruhnya oleh kontrol perilaku yang dirasakan sebesar 0,615 dalam kategori sangat kuat, berarti makin tinggi kontrol perilaku maka makin positif intensi berwirausaha. Oleh sebab itu kontrol perilaku yang dirasakan merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, karena dapat meningkatkan intensi berwirausaha. Terbuktinya hipotesis ini mendukung teori TPB, yang menyatakan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan sebagai komponen yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hao et al., (2005); Boyd dan Vozikis, (1994) Engle et al., (2010); Krueger et al., (2000); serta Krueger dan Carsrud, (1993). bahwa terdapat hubungan antara kontrol perilaku yang

dirasakan dan intensi berwirausaha, namun berbeda dengan hasil penelitian (Wang et al., 2016; Pihie dan Bartheri, 2013; Mortan et al., 2014). Oleh sebab itu kontrol perilaku yang dirasakan merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, karena dapat meningkatkan intensi berwirausaha.

Variabel intensi berwirausaha dijelaskan secara jalur pengaruhnya oleh sikap kewirausahaan sebesar 0,198 dalam kategori rendah, berarti makin tinggi sikap kewirausahaan maka makin positif intensi berwirausaha. Oleh sebab itu sikap kewirausahaan merupakan variabel penting untuk diperhatikan dan ditingkatkan, karena dapat meningkatkan intensi berwirausaha. Terbuktinya hipotesis ini mendukung teori TPB, yang menyatakan bahwa sikap sebagai komponen yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi yang dilakukan (Ajzen, 199, Kolvereid, 1996).. (Edwards, 1990) **Lieli** dan Sirine (2011) Souitaris et al.,(2007) bahwa sikap yang tinggi mengembangkan niat berperilaku yang positif. Namun Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Carolina (2006) dimana sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi. Selanjutnya dalam melakukan pengujian hipotesis komparatif, hasilnya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan intensi berwirausaha dari aspek gender. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang dalam proses belajar memiliki minat yang sama antara laki-laki dan perempuan. Harapan mereka dalam diperolehnya nilai akademik. berbeda ketika mereka dalam tataran praktik. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Mazzarol et al., (1999); Kolvereid, (1996); Matthews dan Moser, 1996; dan Schiller dan Crewson, (1997) yang menemukan adanya perbedaan intensi berwirausaha antara perempuan dan laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa secara deskriptif variabel kontrol perilaku yang dirasakan dalam kondisi tinggi, norma subyektif dalam kondisi

sedang, sikap kewirausahaan alam kondisi tinggi dan intensi berwirausaha dalam kondisi tinggi. Pengujian hipotesis model pertama dan kedua mengalami *trimming*, sehingga variabel norma subyektif dikeluarkan dari model. Dengan demikian dalam model penelitian *pertama* menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan berpengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan. Pengujian hipotesis model penelitian kedua menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan dan sikap kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Dengan kata lain Sikap menjadi mediasi pengaruh antara kontrol perilaku yang dirasakan terhadap intensi berwirausaha. Variabel yang paling mendominasi intensi berwirausaha adalah kontrol perilaku yang dirasakan. Selanjutnya Intensi berwirausaha mahasiswa laki-laki dan perempuan tidak berbeda, hipotesis penelitian tidak terbukti serta tidak didukung data. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah perlu meningkatkan indikator yang masih rendah. Yaitu variabel kontrol perilaku yang dirasakan yang harus ditingkatkan adalah indikator menyelesaikan tugas, variabel norma subyektif adalah dukungan teman, variabel sikap kewirausahaan adalah tertarik peluang usaha dan variabel intensi berwirausaha adalah perencanaan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. and Fishbein, M. (1980), *Understanding Attitude and Predicting Social Behaviour*, Prentice-Hall, Englewood-Cliffs, NJ.
- Ajzen, I. (1991), "Theory of planned behavior", *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50 No. 2, pp. 179-211
- Ajzen, I. (2001), "Nature and operation of attitude", *Annual Review of Psychology*, Vol. 52 No. 1, pp. 27-58.
- Albari dan Liriswati.A. 2004. Analisis Minat Beli Konsumen Sabun Cair Lux, Biore Dan Lifebuoy Di Kotamadya Yogyakarta Ditinjau Dari Pengaruh Sikapnya Setelah Melihat Iklan Di Televisi Dan Norma Subyektif, *Jurnal Siasat Bisnis*. 9 (2), pp:215 - 239.
- Autio, E., Keeley, R.H., Klofsten, M., Gc Parker, G. and Hay, M. (2001), "Entrepreneurial intent among students in Scandinavia and in the USA", *Enterprise and Innovation Management Studies*, Vol. 2 No. 2, pp. 145-160.
- Bandura, A. (1977), "Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change", *Psychological Review*, Vol. 84 No. 2, pp. 191-215, doi: 10.1037/0033-295x.84.2.191.
- Bandura, A. (1989), "Human agency in social cognitive theory", *American Psychologist*, Vol. 44 No. 9, pp. 1175-1184, doi: 10.1037/0003-066X.44.9.1175.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G.V. and Pastorelli, C. (2001), "Self-efficacy beliefs as shapers of children's aspirations and career trajectories", *Child Development*, Vol. 72 No. 1, pp. 187-206
- Bang, H.K., Ellinger, A.E., Hadjimarcou, J. and Traichal, P.A. (2000), "Consumer concern, knowledge, belief, and attitude toward renewable energy: an application of the reasoned action theory", *Psychology & Marketing*, Vol. 17 No. 6, pp. 449-468.
- Bock, G.-W., Zmud, R.W., Kim, Y.-G. and Lee, J.-N. (2005), "Behavioral intention formation in knowledge sharing: examining the roles of extrinsic motivators, social-psychological forces, and organizational climate", *MIS Quarterly*, Vol. 29 No. 1, pp. 87-111

- Boyd, N.G.M. and Vozikis, G.S. (1994), "The influence of self-efficacy on the development of entrepreneurial intentions and actions", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 18 No. 4, pp. 63-77.
- Bono, J.E. and Mcnamara, G. (2011), "Publishing in AMJ—Part 2: research design", *Academy of Management Journal*, Vol. 54 No. 4, pp. 657-660.
- Campbell, D.T. (1975), "On the conflicts between biological and social evolution and between psychology and moral tradition", *American Psychologist*, Vol. 30, No. 12, pp. 1103-1126, doi: 10.1037/0003-066X.30.12.1103.
- Carey, T.A., Flanagan, D.J. and Palmer, T.B. (2010), "An examination of university student entrepreneurial intentions by type of venture", *Journal of Developmental Entrepreneurship*, Vol. 15 No. 4, pp. 503-517.
- Carree, M.A. and Thurik, A.R. (2003), "The impact of entrepreneurship on economic growth", in Acs, Z.J. and Audretsch, D.B. (Eds), *Handbook of Entrepreneurship Research: An Interdisciplinary Survey and Introduction*, Springer, Boston, MA, pp. 437-471.
- Carolina, T.F. 2006. Sikap dan niat konsumen terhadap perilaku membeli susu formula : Penerapan teori planned behavior. Skripsi . Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Chen, C.C., Greene, P.G. and Crick, A. (1998), "Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers?", *Journal of Business Venturing*, Vol. 13 No. 4, pp. 295-316.
- Cheung, C.-K. and Au, E. (2010), "Running a small business by students in a secondary school: its impact on learning about entrepreneurship", *Journal of Entrepreneurship Education*, Vol. 13, pp. 45-63.
- Commission of the European Communities (2006), "Communication from the commission to the council, the European Parliament, The European Economic and Social Committee and the Committee of the regions", *Implementing the Community Lisbon Programme: Fostering Entrepreneurial Mindsets Through Education and Learning*, COM , Brussels, 13 February.
- Compeau, D.R. and Higgins, C. (1995), "Application of social cognitive theory to training for computer skills", *Information Systems Research*, Vol. 6 No. 2, pp. 118-43.
- Crano, W.D. and Prislín, R. (1995), "Components of vested interest and attitude-behavior consistency", *Basic and Applied Social Psychology*, Vol. 17 Nos 1-2, pp. 1-21.
- Davis, F.D. (1993), "User acceptance of information technology: system characteristics, user perceptions and behavioral impacts", *International Journal of Man-Machine Studies*, Vol. 38 No. 3, pp. 475-487.
- Díaz-García, M. and Jiménez-Moreno, J. (2010), "Entrepreneurial intention: the role of gender", *International Entrepreneurship and Management Journal*, Vol. 6 No. 3, pp. 261-283, doi: 10.1007/s11365-008-0103-2.
- Dwayne Devonish, D., Alleyne, P., Charles-Soverall, W., Young Marshall, A. and Pounder, P. (2010), "Explaining entrepreneurial intentions in the Caribbean", *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 16 No. 2, pp. 149-171
- Dwijayanti, R. 2012. Pengaruh Norma Subjektif, Sikap Kewirausahaan, dan Efikasi Diri Terhadap Intensi

- Berwirausaha Mahasiswa.
<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/22674/0>. di akses tanggal 30/03/2020.
- Edwards, K. (1990), "The interplay of affect and cognition in attitude formation and change", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 59 No. 2, pp. 202-216, doi: 10.1037/0022-3514.59.2.202
- Engle, R.L., Dimitriadi, N., Gavidia, J.V., Schlaegel, C., Delanoe, S., Alvarado, I., He, X., Buame, S. and Wolff, B. (2010), "Entrepreneurial intent: a twelve-country evaluation of Ajzen's model of planned behavior", *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 16 No. 1, pp. 35-57.
- Fishbein, M. and Ajzen, I. (1975), *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Addison-Wesley, MA.
- Gangadharbatla, H. (2008), "Facebook me: collective self-esteem, need to belong, and internet self-efficacy as predictors of the iGeneration's attitude toward social networking sites", *Journal of Interactive Advertising*, Vol. 8 No. 2, pp. 5-15.
- Giannetti, M. and Simonov, A. (2004), "On the determinants of entrepreneurial activity: social norms, economic environment and individual characteristics", *Swedish Economic Policy Review*, Vol. 11 No. 2, pp. 269-313
- Hao, Z., Scott, E.S. and Gerald, E.H. (2005), "The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions", *Journal of Applied Psychology*, Vol. 90 No. 6, pp. 1265-1272.
- Jan, P.-T.J., Hsi-Peng, L. and Tzu-Chuan, C. (2012), "The adoption of e-learning: an institutional theory perspective", *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Vol. 11 No. 3, pp. 326-343.
- Jose Veciana, M., Aponte, M. and Urbano, D. (2005), "University students' attitudes towards entrepreneurship: a two countries comparison", *The International Entrepreneurship and Management Journal*, Vol. 1 No. 2, pp. 165-182.
- Kerlinger, F.N. (1990) *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Penerjemah Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Kolvereid, L. (1996), "Prediction of employment status choice intentions", *Entrepreneurship: Theory & Practice*, Vol. 21 No. 1, pp. 47-57.
- Kordnaej, A. Askaripoor, H. Bakhshizadeh, A. 2013. Studying Affecting Factors on Customers' Attitude toward Products with Halal Brand (Case study: Kuala Lumpur, Malaysia), *International Research Journal of Applied and Basic Sciences* 4(10).
- Krueger, N.F. and Carsrud, A.L. (1993), "Entrepreneurial intentions: applying the theory of planned behaviour", *Entrepreneurship & Regional Development*, Vol. 5 No. 4, pp. 315-330.
- Krueger, N.F. Jr, Reilly, M.D. and Carsrud, A.L. (2000), "Competing models of entrepreneurial intentions", *Journal of Business Venturing*, Vol. 15 Nos 5-6, pp. 411-432, available at: [http://dx.doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](http://dx.doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0).
- Kusnendi. 2005. Analisis Jalur Konsep dan Aplikasi Program SPSS. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Lapinski, M.K. and Rimal, R.N. (2005), "An explication of social norms", *Communication Theory*, Vol. 15 No. 2, pp. 127-147, doi: 10.1111/j.1468-2885.2005.tb00329.x.

- Lee, C. (1991), "Modifying an American consumer behavior model for consumers in Confucian culture: the case of Fishbein behavioral intention model", *Journal of International Consumer Marketing*, Vol. 3 No. 1, pp. 27-50.
- Lewis, W., Agarwal, R. and Sambamurthy, V. (2003), "Sources of influence on beliefs about information technology use: an empirical study of knowledge workers", *MIS Quarterly*, Vol. 27 No. 4, pp. 657-678.
- Lieli, S., dan Sirine, H. 2011. faktor faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan (studi terhadap mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 13(2), pp:124-134.
- Liñán, F. and Chen, Y.-W. (2006), "Testing the entrepreneurial intention model on a two-country sample", working paper, University of Barcelona, Barcelona.
- Lipset, S.M. (2000), "Values and entrepreneurship in the Americas", *Entrepreneurship: The Social Science View*, pp. 110-128, available at: <http://ssrn.com/abstract=1512268> (accessed May 10, 2016).
- Lundström, A. and Stevenson, L. (2002), *On the Road to Entrepreneurship Policy*, Swedish Foundation for Small Business Research, Stockholm.
- Markman, G.D., Balkin, D.B. and Baron, R.A. (2002), "Inventors and new venture formation: the effects of general self-efficacy and regretful thinking", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 27 No. 2, pp. 149-166.
- Mathews, C. H. dan S. B. Moser, 1996. "A longitudinal investigation of the impact of family background and gender on interest in small firm ownership". *Journal of Small Business Management* 34 (2): 29-43.
- May, D.R., Luth, M. and Schwoerer, C.E. (2009), "The effects of business ethics education on moralefficacy, moral meaningfulness, and moral courage: a quasi-experimental study", *Academy of Management Proceedings*, pp. 1-6.
- Mazzarol, T., T. Volery, N. Doss, dan V. Thein, 1999. "Factors influencing small business start-ups". *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 5 (2): 48-63.
- Mc Gee, J.E., Peterson, M., Mueller, S.L. and Sequeira, J.M. (2009), "Entrepreneurial self-efficacy: refining the measure", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 33 No. 4, pp. 965-988
- Meek, W.R., Pacheco, D.F. and York, J.G. (2010), "The impact of social norms on entrepreneurial action: evidence from the environmental entrepreneurship context", *Journal of Business Venturing*, Vol. 25 No. 5, pp. 493-509.
- Mitra, J. and Matlay, H. (2004), "Entrepreneurial and vocational education and training: lessons from eastern and central Europe", *Industry and Higher Education*, Vol. 18 No. 1, pp. 53-69.
- Mortan, R.A., Ripoll, P., Carvalho, C. and Bernal, M.C. (2014), "Effects of emotional intelligence on entrepreneurial intention and self-efficacy", *Revista de Psicología del Trabajo y de las Organizaciones*, Vol. 30 No. 3, pp. 97-104.
- Paicheler, G. (1976), "Norms and attitude change: I. Polarization and styles of behaviour", *European Journal of Social Psychology*, Vol. 6 No. 4, pp. 405-427.
- Park, S.Y. (2009), "An analysis of the technology acceptance model in

- understanding university students' behavioral intention to use e-learning", *Journal of Educational Technology & Society*, Vol. 12 No. 3, pp. 150-162.
- Pihie, Z.A.L. and Bagheri, A. (2013), "Self-efficacy and entrepreneurial intention: the mediation effect of self-regulation", *Vocations and Learning*, Vol. 6 No. 3, pp. 385-401.
- Reitan, B. (1997), "Where do we learn that entrepreneurship is feasible, desirable, and/or profitable", *ICSB World Conference*, pp. 21-24.
- Rodrigues, R.G., Dinis, A., Paço, A., Ferreira, J. and Raposo, M. (2012), "The effect of an entrepreneurial training programme on entrepreneurial traits and intention of secondary students", in Burger-Helmchen, T. (Ed.), *Entrepreneurship – Born, Made and Educated*, InTech, Rijeka, pp. 77-92.
- Scherer, R.F., Adams, J.S., Carley, S.S. and Wiebe, F.A. (1989), "Role model performance effects on development of entrepreneurial career preference", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 13 No. 3, pp. 53-72.
- Schifter, D.E. and Ajzen, I. (1985), "Intention, perceived control, and weight loss: an application of the theory of planned behavior", *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 49 No. 3, pp. 843-851, doi: 10.1037/0022-3514.49.3.843.
- Schiller, B.R., dan P. E. Crewson, 1997. "Entrepreneurial origins: a longitudinal inquiry". *Economic Inquiry* 35 (3): 523–531.
- Sherif, M. (1936), *The Psychology of Social Norms*, Harper, Oxford.
- Souitaris, V., Zerbinati, S. and Al-Laham, A. (2007), "Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources", *Journal of Business Venturing*, Vol. 22 No. 4, pp. 566-591, available at: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jbusvent.2006.05.002>.
- Sugiyono. (2004). *Metodologi Penelitian Administrasi*, edisi kelima. Bandung: Alfabeta
- Tkachev, A. and Kolvereid, L. (1999), "Self-employment intentions among Russian students", *Entrepreneurship & Regional Development*, Vol. 11 No. 3, pp. 269-280.
- Van Gelderen, M., Brand, M., Van Praag, M., Bodewes, W., Poutsma, E. and Van Gils, A. (2008), "Explaining entrepreneurial intentions by means of the theory of planned behaviour", *Career Development International*, Vol. 13 No. 6, pp. 538-559.
- Venkatesh, V. and Davis, F.D. (2000), "A theoretical extension of the technology acceptance model: four longitudinal field studies", *Management Science*, Vol. 46 No. 2, pp. 186-204.
- Wang, J.-H., Chang, C.-C., Yao, S.-N. and Liang, C. (2016), "The contribution of self-efficacy to the relationship between personality traits and entrepreneurial intention", *Higher Education*, Vol. 72 No. 2, pp. 209-224, doi: 10.1007/s10734-015-9946-y.

